

ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK ANYAMAN BAMBU KELOMPOK USAHA KERAJINAN DI DUSUN CALOK KABUPATEN JEMBER.

Miftahul Choiron, Winda Amilia

Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Universitas Jember

ABSTRAK

Produk anyaman bambu merupakan salah satu produk dari industri kreatif. Di Kabupaten Jember, produk anyaman bambu dibuat oleh industri rumahan yang tersebar diberbagai wilayah salah satunya di Dusun Calok Kecamatan Arjasa. Produk yang dihasilkan oleh kelompok usaha di Dusun Calok adalah produk anyaman bambu setengah jadi dan produk jadi. Pada proses transformasi bambu menjadi produk anyaman bambu memerlukan berbagai macam input sehingga menghasilkan produk yang memiliki perbedaan nilai dari bahan bakunya. Pengukuran nilai tambah menggunakan metode hayami pada kedua jenis produk anyaman yaitu produk setengah jadi dan produk jadi. Produk setengah jadi adalah jenis lembaran anyaman yang digunakan sebagai bahan dasar yang dapat dibentuk dalam berbagai produk. Pemasaran produk anyaman dilakukan dengan cara kerjasama dengan pengrajin anyaman bambu lain dengan sistem MTO (*Made to Order*). Sehingga kelompok usaha bambu tersebut dapat menjual produk setengah jadi ataupun produk jadi secara langsung.

Keyword : Anyaman bambu, Nilai tambah, Kelompok usaha

PENDAHULUAN

Salah satu isu strategis yang sering dikemukakan dalam wacana pembangunan nasional adalah melalui peningkatan kegiatan ekonomi pertanian, industri dan perdagangan. Peningkatan potensi lokal yang terintegrasi antar sektor yang berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu konsep dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Arumsari dan Siti, 2011). Sektor pertanian masih terus

dikembangkan mengingat Indonesia juga termasuk dalam negara agraris. Untuk mendayagunakan sektor pertanian, pengembangan agroindustri dapat menjadi alternatif yang tepat karena nilai tambah yang dihasilkan akan semakin besar. Menurut Marsudi (2013), pengembangan agroindustri diarahkan pada 3 hal yaitu pengembangan klaster industri yang terintegrasi, pengembangan agroindustri skala kecil yang didukung oleh agroindustri skala

menengah dan besar, pengembangan agroindustri berdaya saing global.

Peranan agroindustri bagi Indonesia yang saat ini menghadapi masalah pertanian adalah menciptakan nilai tambah hasil pertanian, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil agroindustri, memperbaiki pembagian pendapatan dan menarik pembangunan sektor pertanian (Simatupang dan Purwoto dalam Supriyati dan Erma 2006).

Potensi pengembangan agroindustri yang terintegrasi dan memanfaatkan potensi lokal dapat ditemui di daerah Dusun Calok Desa Arjasa Kabupaten Jember. Dusun Calok memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi kawasan agroindustri. Beberapa potensi yang ada adalah bahan baku, tenaga kerja dan infrastruktur. Dari segi bahan baku, Dusun Calok merupakan salah satu wilayah di Jember yang memiliki produksi tanaman bambu yang cukup besar. Bahan baku yang cukup merupakan salah satu syarat untuk menjamin keberlanjutan dari suatu kegiatan agroindustri. Dari sisi tenaga kerja, sebagian masyarakat di Calok memiliki keahlian dibidang anyaman bambu sehingga keahlian tersebut dapat dimanfaatkan dalam pengembangan agroindustri kerajinan anyaman bambu. Infrastruktur di Dusun Calok sudah cukup baik dengan adanya jalan yang beraspal, listrik serta air yang memadai.

Dengan adanya potensi tersebut maka salah satu agroindustri

yang dapat dikembangkan di Dusun Calok adalah agroindustri kerajinan anyaman bambu. Industri kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu subsektor industri kreatif yang telah dikelompokkan menjadi 14 subsektor oleh Pemerintah melalui Departemen Perdagangan RI yaitu pada subsektor kerajinan dengan bahan baku berupa serat alam (Depdagri, 2008). Agroindustri pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi industri hulu dan industri hilir. Produk yang dihasilkan oleh kelompok usaha kerajinan anyaman bambu dapat berupa produk hilir (end user product) maupun produk intermediate yang dapat digunakan oleh pengerajin lain untuk dimanfaatkan menjadi kerajinan anyaman bambu sesuai dengan kebutuhan.

Produk intermediate maupun produk jadi yang dihasilkan oleh kelompok usaha kerajinan anyaman bambu memiliki nilai tambah yang berbeda. Nilai tambah yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat yang tergabung dalam kelompok usaha kerajinan anyaman bambu tersebut. Oleh karena itu pada penelitian ini dilakukan analisis mengenai nilai tambah pada produk yang dihasilkan serta bentuk pemasaran yang tepat dalam industri kerajinan anyaman bambu di Dusun Calok. Kegiatan penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Dusun Calok Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah dari produk yang dihasilkan serta merumuskan strategi pemasaran

bagi kelompok usaha kerajinan anyaman bambu di Dusun Calok.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Dusun Calok, Desa Arjasa di Kabupaten Jember. Dusun ini merupakan salah satu dusun binaan dalam pengembangan industri kreatif berbasis agroindustri. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei melalui wawancara kepada kelompok usaha anyaman bambu yang ada di Dusun Calok, Aparatur Dusun Calok serta pengerajin anyaman bambu yang

menjadi mitra dari kelompok usaha anyaman bambu tersebut. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret 2015 hingga Agustus 2015.

Data yang dikumpulkan adalah data pada usaha pembuatan kerajinan anyaman bambu yang meliputi biaya produksi, harga produk, jumlah produksi dan keuntungan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode Hayami untuk mendapatkan nilai tambahnya. Perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami (dalam Syarif dkk, 2013) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Menurut Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
	Output, Input, dan Harga	
1	Output yang dihasilkan	A
2	Bahan baku yang digunakan	B
3	Tenaga Kerja	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6	Harga output	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja	G
	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga bahan baku	H
9	Sumbangan input lain	I
10	Nilai output	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah	$K = J - H - I$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L (\%) = K/J (\%)$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N (\%) = M/K (\%)$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P (\%) = O/K (\%)$

Pada penelitian ini tidak semua produk dianalisis nilai tambahnya, akan tetapi hanya pada produk yang paling sering dipesan oleh konsumen yaitu kotak tisu. Sedangkan untuk produk setengah jadi yang digunakan adalah jenis anyaman serong / miring.

Metode FGD (Focus Group Discussion) dilakukan untuk mendapatkan bentuk pemasaran yang tepat pada produk anyaman bambu dengan melibatkan aparatur dusun (Kepala Dusun), akademisi, Kelompok Usaha Kerajinan Anyaman Bambu (KOMPLIT) dan

Pengerajin anyaman bambu yang telah ahli dibidangnya. Kegiatan FGD ini dilakukan dalam suasana

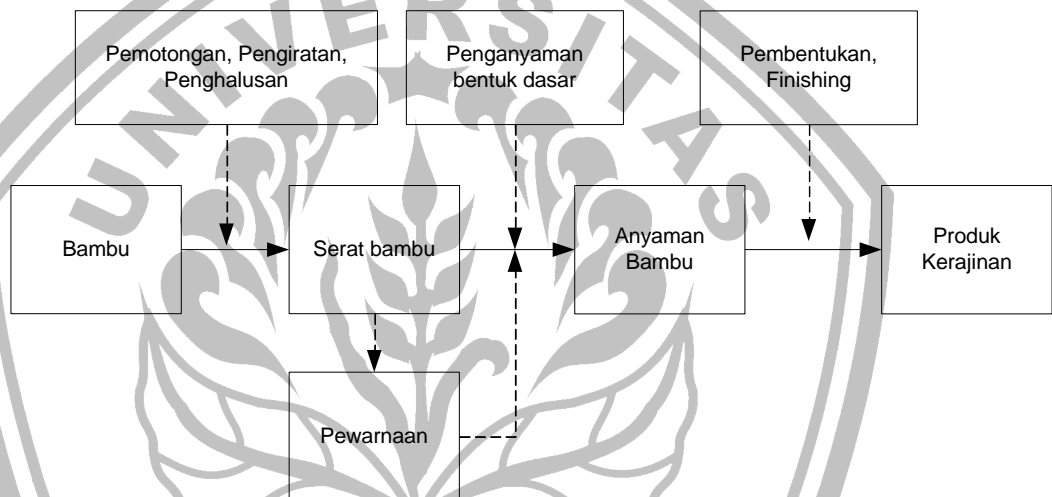
informal mengikuti kebiasaan masyarakat di Dusun Calok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Kerajinan Anyaman Bambu Pada Kelompok Usaha di Dusun Calok

Proses pembuatan kerajinan anyaman bambu dimulai dari

penyiapan bahan baku. Bahan baku yang digunakan adalah jenis bambu yang memiliki ruas yang panjang. Secara umum kegiatan pembuatan kerajinan anyaman bambu adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Proses produksi produk kerajinan anyaman bambu

Kegiatan pemotongan hingga penghalusan tiap ruas bambu merupakan tahapan yang sangat penting pada produksi produk kerajinan anyaman bambu. Tahapan inilah yang membedakan antara produk kerajinan yang satu dengan produk kerajinan lain yang menggunakan iratan kasar pada serat bambu seperti pada pembuatan tampah dan dinding/bilik bambu (*Gedek* dalam bahasa Jawa). Setelah melewati tahapan ini akan diperoleh hasil berupa serat-serat bambu yang tipis dan halus. Serat bambu selanjutnya dapat langsung dianyam sesuai bentuk dasar seperti sasak,

serong dan truntum. Untuk mendapatkan hasil yang menarik serat bambu juga dapat diberi warna dengan cara direbus pada air yang telah diberi pewarna dan dikeringanginkan setidaknya dalam waktu 12 jam. Dari bentuk dasar yang telah dibuat, selanjutnya dapat dibentuk sesuai dengan kreasi dan inovasi pengrajin. Proses akhir (*finishing*) dilakukan dengan penyemprotan produk kerajinan dengan menggunakan vernis untuk memperkilap, mengawetkan dan memperkuat karakter bambu yang dihasilkan.

Kelompok usaha kerajinan anyaman bambu di Calok dapat menghasilkan bahan setengah jadi (Anyaman Bambu) maupun produk jadi (Produk Kerajinan Bambu). Kelompok usaha kerajinan anyaman bambu di Dusun Calok bernama KOMPLIT yang memiliki anggota aktif yang mampu membuat kerajinan anyaman bambu sebanyak 10 orang. Dalam 1 minggu, KOMPLIT mampu menghasilkan sekitar 300 lembar anyaman bambu atau sekitar 120 produk kerajinan. Produk kerajinan yang dihasilkan memiliki rentang harga yang bervariasi antara Rp. 3000 hingga Rp. 300.000 atau lebih sesuai dengan

tingkat kesulitan pada pembuatan produk tersebut.

Nilai Tambah Pada Produk Anyaman Bambu

Produk-produk yang dihasilkan oleh industri kreatif pada dasarnya tidak memiliki standar harga yang baku. Hal ini dikarenakan nilai atau harga yang diberikan merupakan nilai penghargaan terhadap kreatifitas dan inovasi dari seorang pengrajin. Produk setengah jadi biasanya akan dijual kepada pengrajin yang menjadi mitra dari KOMPLIT sedangkan produk kerajinan atau produk jadi dapat langsung dijual kepada konsumen.

Tabel 2. Nilai Tambah Produk Anyaman Bambu dalam 1 periode (6 hari kerja)

No	Variabel	Satuan	Produk Anyaman ½ Jadi	Produk Jadi
	Output, Input, dan Harga			
1	Produk yang dihasilkan	Unit/periode	300	120
2	Bahan baku yang digunakan	Batang/periode	10	6
3	Tenaga Kerja	HOK/Periode	60	60
4	Faktor konversi		30	20
5	Koefisien tenaga kerja		6	10
6	Harga Produk	Rp/Unit	7.000	25.000
7	Upah rata-rata tenaga kerja Pendapatan dan Keuntungan	Rp/HOK	20.000	20.000
8	Harga bahan baku	Rp/Batang	12.500	12.500
9	Sumbangan input lain	Rp	15.000	40.000
10	Nilai Produk	Rp/Btg	210.000	500.000
11	a. Nilai Tambah	Rp/Btg	182.500	447.500
	b. Rasio Nilai Tambah	%	86,9	89,5
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	Rp	120.000	200.000
	b. Bagian Tenaga Kerja	%	65,75	44,69
13	a. Keuntungan	Rp/Btg	62.500	247.500
	b. Tingkat Keuntungan	%	34,24	55,3

Hasil perhitungan menggunakan metode Hayami menunjukkan hasil bahwa dalam setiap batang bambu yang digunakan untuk membuat anyaman bambu dihasilkan nilai tambah sebesar Rp. 182.500 jika dibuat sebagai produk setengah jadi dan Rp. 447.500 jika dibuat sebagai produk jadi dengan tingkat keuntungan sebesar 34,24% dan 55,3%. Perhitungan nilai tambah tersebut dapat meningkat sesuai dengan jenis produk anyaman yang dihasilkan.

Pemasaran Produk Anyaman Bambu

Kegiatan pemasaran produk biasanya menjadi tantangan yang sulit bagi industri baru, tidak terkecuali bagi kelompok usaha KOMPLIT di Calok. Kegiatan diskusi (FGD) dilakukan untuk menggali strategi pemasaran yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kondisi riil pada kelompok usaha KOMPLIT. Berdasarkan hasil diskusi (FGD) yang melibatkan pihak Pengusaha (KOMPLIT dan pengerajin mitra), Pemerintah (diwakili oleh Kepala Dusun) dan Akademisi, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan standarisasi mutu produk kerajinan melalui peningkatan keahlian dari pekerja.
2. Pemasaran produk hasil kerajinan dilakukan untuk pasar dalam negeri (lokal) dan pasar luar negeri (ekspor)
3. Produk kerajinan dibuat berdasarkan pesanan (*Made to order*)

4. Produk setengah jadi dipasarkan kepada pengerajin mitra (Ida Suroso Craft)
5. Produk jadi dapat dipasarkan secara langsung kepada konsumen atau dapat juga melalui pengerajin mitra
6. Media pemasaran yang diperlukan dalam upaya menjangkau konsumen. Media pemasaran yang sedang disiapkan melalui website.
7. Kegiatan promosi terus dilakukan melalui berbagai cara seperti mengikuti Gelar produk, Pameran berskala lokal, nasional ataupun internasional seperti INACRAFT untuk menjangkau konsumen dari berbagai wilayah.

KESIMPULAN

Pembuatan produk kerajinan anyaman bambu yang dilakukan oleh kelompok usaha kerajinan anyaman bambu KOMPLIT di Dusun Calok memberikan nilai tambah sebesar Rp. 182.500 untuk produk setengah jadi dan Rp. 447.500 untuk produk jadi dengan tingkat keuntungan sebesar 34,24% dan 55,3%. Secara umum produk kerajinan yang dibuat diproduksi sesuai dengan pesanan (MTO) dan bekerja sama dengan mitra atau pengerajin yang sudah sejak lama menggeluti usaha kerajinan anyaman bambu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arumsari Vini dan Siti Syamsiar. 2011. Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Berbasis Agroindustri Pangan Lokal (Suatu Kajian Agroindustri Gula

Kelapa Kristal di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *SEPA : Vol. 8 No.1* September 2011 : 35 – 41 . ISSN : 1829-9946

Supriyati dan Erma Suryani. 2006. Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol 24 No. 2* Hal : 92 – 106

Departemen Perdagangan RI. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Depdagri

Syarif M S H M, Rustam A R, Dafina H. 2013. Analisis Nilai Tambah Abon Sapi Pada Industri Rumah Tangga Mutiara Hj. Mbok Sri di Kota Palu. *e-J. Agrotekbis 1 (4) : 370-376*, Oktober 2013. ISSN : 2338-3011

Marsudi Hidup. 2013. Kajian Agroindustri berbasis Masyarakat Kabupaten Karanganyar. *Riset Manajemen dan Akuntansi Vol. 4 No.7* Edisi Mei 2013

